

ANALISIS PERILAKU PASUNG PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KERJA DINAS KESEHATAN KABUPATEN EMPAT LAWANG TAHUN 2025**ANALYSIS OF THE BEHAVIOR OF SHACKLING PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS IN THE WORK AREA OF THE EMPAT LAWANG DISTRICT HEALTH SERVICE IN 2025****Nurliliansari¹, Chairil Zaman²**^{1,2,3}Program studi magister kesehatan masyarakat Sekolah tinggi ilmu kesehatan Bina Husada Palembang
Email: Nurliliansari1.skm@gmail.com**ABSTRAK**

Perilaku pasung terhadap ODGJ masih terjadi di Kabupaten Empat Lawang, diakibatkan banyak faktor dan cukup memperhatikan. Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2023, jumlah penderita ODGJ di wilayahnya sebanyak 601 orang. Dari data tersebut sebanyak 41 ODGJ dibatasi gerakannya. Belum ada penelitian maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran perilaku pasung pada ODGJ di Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel independen stigma sosial, pengetahuan keluarga, status ekonomi, dukungan keluarga dan akses pelayanan kesehatan terhadap perilaku pasung. Pengumpulan data dilakukan pada bulan maret sampai April tahun 2025 dengan jumlah sampel sebanyak 86 sampel, metode pengambilan sampel yang digunakan *random sampling* menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari *Scaling Community Attitude Toward the Mentally illness (CAMI)* untuk perilaku Pasung dan Stigma., kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup. Data dikumpulkan secara langsung dari responden, yaitu keluarga inti atau anggota keluarga lainnya. Hasil penelitian Analisis Univariat 37.2% ODGJ mengalami pasung, 43.0% ada stigma dan 57.0% berpengetahuan tidak baik, sebanyak 51.2 % status ekonomi kurang, 40.7% tidak didukung keluarga dan 43.0 % jauh dari pelayanan kesehatan. Analisis Bivariat nilai *p value* <0.005 signifikan, Stigma *p value*(0.001) nilai OR = 4.534, pengetahuan keluarga nilai *p value* (0,002) nilai OR = 0.224, Status ekonomi *p value* (0.000) nilai OR = 0.152, Dukungan keluarga *p value*(0.000) nilai OR = 0.085 dan Akses pelayanan kesehatan *p value*=0.000) nilai OR= 0.106. Hasil Analisa multivariat, variabel dukungan keluarga paling dominan terhadap perilaku pasung nilai *p value*=0,031). nilai *Exp(B)* = 4.268. 95% *Confidence interval (CI) C.I. for Exp(B)* 1.146 - 15.898. Perlu perhatian pemerintah Kabupaten Empat Lawang.

Kata Kunci : Analisis, Pasung, ODGJ**ABSTRACT**

Background: Shackling behavior against ODGJ still occurs in Empat Lawang Regency, caused by many factors and is quite concerning. The report of the Empat Lawang Regency Health Office in 2023, the number of ODGJ sufferers in its area was 601 people. From this data, 41 ODGJ had their movements restricted. There has been no research, so it is necessary to conduct research to determine the description of shackling behavior in ODGJ in Empat Lawang Regency in 2025. **Method:** This research method uses a quantitative approach with a cross-sectional design to explore the relationship between independent variables of social stigma, family knowledge, economic status, family support and access to health services on shackling behavior. Data collection was carried out from March to April 2025 with a sample size of 86 samples, the sampling method used was random sampling using a questionnaire adapted from *Scaling Community Attitude Toward the Mentally Illness (CAMI)*, the questionnaire consists of closed questions. Data were collected directly from respondents, namely the nuclear family or other family members. **Results:** of the Univariate Analysis study showed that 37.2% of ODGJ experienced shackles, 43.0% had stigma and 57.0% had poor knowledge, 51.2% had poor economic status, 40.7% were not supported by their families and 43.0% were far from health services. Bivariate Analysis *p value* <0.005 significant, Stigma *p value* (0.001) OR value = 4.534, family knowledge *p value* (0.002) OR value = 0.224, Economic Status *p value* (0.000) OR value = 0.152, Family support *p value* (0.000) OR value = 0.085) and Access to health services *p value* = 0.000) OR value = 0.106. The results of the multivariate analysis, the most dominant family support variable on shackling behavior *p value* = 0.031). *Exp (B) value* = 4.268. 95% *Confidence interval (CI) C.I. for Exp(B)* 1.146 - 15.898. **Suggestion:** Need attention from Empat Lawang Regency government.

Keywords: Analysis, Pasung, ODGJ

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization(WHO)*, mencatat hampir 1 miliar diseluruh dunia mengalami gangguan beberapa bentuk kesehatan mental. Salah satu bentuk gangguan kesehatan dalam kategori berat adalah skizofrenia. Pada tahun 2021, jumlah ODGJ sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia.(WHO, 2021)

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, memperkirakan sekitar 14 juta orang mengalami gangguan jiwa pada tahun 2022. Diperkirakan 500.000 orang di antaranya masuk dalam kategori ODGJ berat. Berdasarkan data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2020), prevalensi gangguan jiwa di Indonesia cukup memprihatinkan. Sekitar 20% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan jiwa. Sementara itu Kemenkes RI mencatat jumlah ODGJ berat yang menjalani pasung pada 2019 mencapai 4.989 orang, 2020 sebanyak 6.452 orang, 2021 sebanyak 2.332 orang, dan triwulan II 2022 mencapai 4.304 orang. Gangguan jiwa berat seperti skizofrenia merupakan salah satu masalah kesehatan jiwa yang memerlukan perhatian khusus.(Kemenkes RI, 2019)

Sementara itu data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan , sebanyak 16.029 ODG berat tersebar di 17 kabupaten/kota yang ada di Sumsel. Palembang memiliki jumlah penduduk yang banyak, maka Kota Palembang sebagai daerah terbanyak kasus ODGJ dengan 3.111 orang. Disusul OKI sebanyak 1.450 orang, Banyuasin sebanyak 1.390 orang. Musi Banyuasin dengan 1.368 orang, Muara Enim sebanyak 1.290 orang, Lahat sebanyak 1.131 orang. Dan untuk kasus ODGJ dibawah 1000 orang ada di wilayah OKU Timur sebanyak 998 orang, Musi Rawas sebanyak 828 orang dan Ogan Ilir sebanyak 822 orang. Lalu, OKU dengan 665

orang, Empat Lawang sebanyak 601 orang, Pali sebanyak 515 orang, juga OKU Selatan sebanyak 511 orang. Kemudian, kasus dibawah angka 500 ada di daerah Musi Rawas Utara (Muratara) sebanyak 400 orang, Prabumulih sebanyak 399 orang, Lubuklinggau sebanyak 341 orang dan Pagaralam sebanyak 209 orang. Dari angka tersebut sebanyak 370 kasus ODGJ mengalami pemasangan.(Dinkes Sumsel, 2023)

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang, saat ini jumlah penderita ODGJ diwilayahnya sebanyak 601 orang. Dari data tersebut sebanyak 41 ODGJ masih mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi, seperti pasung dan dikurung terpisah dari rumah induk. (Dinkes Empat Lawang, 2024)

Perilaku pasung terhadap ODGJ masih terjadi di Kabupaten Empat Lawang, yang diakibatkan banyak faktor. Dampak pasung terhadap kondisi fisik dan psikologis orang dengan gangguan jiwa di Kabupaten Empat Lawang cukup memprihatinkan yang mengakibatkan tingkat kesembuhan ODGJ masih rendah. Belum ada penelitian tentang perilaku pasung pada ODGJ di Empat Lawang, maka perlu dilakukan penelitian Perilaku Pasung Pada ODGJ di Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis perilaku pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Dengan pendekatan ini,

data dapat dikumpulkan secara sistematis untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel independen seperti stigma sosial, pengetahuan keluarga, status ekonomi, dukungan keluarga dan akses pelayanan kesehatan terhadap perilaku pasung. Menurut Sugiyono, (2020), desain *cross-sectional* sangat efektif untuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam populasi tertentu.

Populasi dalam penelitian adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga ODGJ di Kabupaten Empat Lawang. Populasi ini dipilih karena mencerminkan kondisi nyata di lapangan serta memberikan informasi yang relevan mengenai perilaku pasung. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang, terdapat peningkatan jumlah ODGJ setiap tahunnya, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap perilaku pasung yang mungkin terjadi dalam keluarga.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakter tertentu dari populasi (Veronica et al., 2022). Berdasarkan hitung ukuran sampel menggunakan rumus Slovin, dengan jumlah populasi ODGJ di Kabupaten Empat Lawang sebanyak 601 populasi dan *margin error* 10%. Maka jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 86 sampel.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* atau pengambilan sampel acak adalah teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Sampel yang diambil representasi dari populasi. (Arikunto, 2010)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari *Scaling community attitudes toward*

the mentally ill(CAMI). Taylor & Dear, (1981) Selanjutnya dilakukan validasi reabilitasi sebelum pengumpulan data sebenarnya. Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditentukan. Data akan dikumpulkan secara langsung dari responden, yaitu kepala keluarga atau anggota keluarga lainnya yang bersedia memberikan informasi. Proses pengumpulan data akan dilakukan dalam waktu tertentu dan dengan memperhatikan etika penelitian.

Data yang telah dikumpulkan akan diolah menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Proses pengolahan data meliputi pengkodean, pengelompokan, dan analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum dari data yang diperoleh. Setelah itu, analisis inferensial akan dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pengolahan data yang sistematis akan membantu peneliti dalam menarik kesimpulan yang valid.

HASIL PENELITIAN

Jumlah penderita ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Prevalensi (%)	Jumlah ODGJ	Jumlah ODGJ Berat		Total	ODGJ Berat (%)
				L	P		
M Pinang	42920	0.20	86	23	18	41	47.76
Pendopo	54480	0.20	109	28	14	42	38.55
Ulu Musi	25558	0.20	51	48	20	68	133.03
Tebing Tinggi	70036	0.20	140	45	29	74	52.83
Lintang Kanan	35350	0.20	71	91	32	123	173.97
Talang Padang	18470	0.20	37	28	12	40	108.28
Paiker	29842	0.20	60	53	25	78	130.69
Sikap Dalam	22344	0.20	45	46	28	74	165.59
Saling	18408	0.20	37	19	7	26	70.62

Pendopo Barat	18098	0.20	36	18	17	35	96.70
Total	335506	0.20	671	391	209	601	89.57

Sumber Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang 2024

Dari tabel 4.4. Berdasarkan hasil pendataan Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang pada tahun 2024 ODGJ diwilayahnya sebanyak 671 jiwa. Sebanyak 89, 57 persen diantaranya merupakan penderita ODGJ dengan kategori berat. Jumlah penderita ODGJ dengan kategori berat sebanyak 601 jiwa dengan jumlah penderita laki laki sebanyak 399 Jiwa dan Perempuan sebanyak 202 jiwa .

Jumlah penderita ODGJ berat paling banyak ditemukan di Kecamatan Muara Pinang sebanyak 123 jiwa. Dan paling sedikit ditemukan di Kecamatan Saling sebanyak 26 jiwa dengan jumlah laki laki sebanyak 37 jiwa dan perempuan sebanyak 7 jiwa.

Pelayanan Kesehatan ODGJ

Jumlah Penderita ODGJ Mendapat Layanan di wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2024

Pelayanan Puskesmas	Target ODGJ (Orang)	Jumlah penderita ODGJ yang mendapat layanan		
		Skizofrenia (Orang)	Psikotik (Orang)	Total
Muara Pinang	77	46	0	46
Lintang Kanan	55	0	44	44
Pendopo	76	0	43	43
Pendopo Barat	29	23	0	23
Paiker	51	0	71	71
Ulu Musi	34	31	26	57
Sikap Dalam	37	0	43	43
Talang Padang	35	10	11	21
Tebing Tinggi	97	68	0	68
Muara Saling	26	26	0	26
Total	518	204	243	447

Sumber Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang 2024

Dari Tabel 4.5 Jumlah penderita ODGJ yang didata Dinas kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2024, menargetkan pelayanan terhadap

ODGJ di Kabupaten Empat Lawang sebanyak 518 jiwa. Dari jumlah tersebut baru sebanyak 447 jiwa ODGJ dengan kategori berat yang mendapatkan pelayanan. Penderita ODGJ yang telah mendapatkan pelayanan sebanyak 204 jiwa dengan gejala skizhopenia dan sebanyak 243 jiwa ODGJ diduga disebabkan oleh pengaruh atau dampak negatif dan penggunaan zat psikotropia.

Kondisi ODGJ Pasung

Di Kabupaten Empat Lawang, masih terdapat ODGJ yang mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi .Kondisi masing masing penderita ODGJ bervariasi, pembatasan Gerak selain pemasangan langsung menggunakan rantai, pasung batang pohon juga dikurung dalam satu ruangan yang tidak layak. Kondisi ODGJ Pasung Diagnosa Skizhopenia Penatalaksanaan Rawat Jalan Puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024

Dari Kondisi perilaku pasung di Kabupaten Empat Lawang masih terjadi, Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang mencatat pada tahun 2024 setidaknya ada 41 ODGJ yang masih mengalami pemasangan atau pembatasan Gerak dengan alasan gelisah dan membuat gaduh. ODGJ yang terdata dalam pemantauan atau penatalaksanaan oleh Puskesmas sebagai rujukan awal dalam pemantauan kesehatan mentalnya.

Deskripsi Umum Responden dan Lokasi Penelitian

Responden dalam penelitian ini berasal dari keluarga ODGJ dan pihak yang melakukan pemantauan terhadap ODGJ. Pengambilan data dilakukan secara acak dengan kesempatan yang sama. Data yang diambil berasal dari Dinas

Kesehatan Kabupaten Empat Lawang pada tahun 2024, yang selanjutnya dilakukan pengambilan sebanyak 86 responden yang tersebar. Responden memberikan informasi berdasarkan pengetahuannya terhadap ODGJ yang diasuhnya, karakteristik dan kondisi yang ada. Lokasi penelitian di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Karakteristik Responden Keluarga

Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden keluarga ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Demografi Responden Keluarga	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	40	46.5
	Perempuan	46	53.5
Usia Responden	<40 tahun	47	54.7
	>40 tahun	39	45.3
Pendidikan	Tidak Sekolah/SD	23	26.7
	SMP	39	45.3
	SMA	24	27.9
Pekerjaan	Petani	40	46.5
	IRT	28	32.6
	Lainnya	18	20.9
Total		86	100.0

Berdasarkan Sebagian besar responden adalah perempuan (53,5%) . Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada kategori usia lebih kecil 40 tahun (54,7%) . Untuk pendidikan, kategori Tingkat menengah pertama merupakan yang terbanyak (45.3%). Mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai petani. (46.5%) .

Karakteristik Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Untuk mengetahui karakteristik ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Berikut distribusi frekuensi ODGJ yang mencakup hubungan dengan responden keluarga usia , jenis kelamin dan lama sakit.

Distribusi Frekuensi Karakteristik ODGJ di di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Variabel ODGJ	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Hubungan	Keluarga Serumah	44	51.2
	Keluarga Luar	26	30.2
	Lain Lain	16	18.6
Usia ODGJ	<40 tahun	60	69.8
	>40 Tahun	26	30.2
Jenis Kelamin	Laki-laki	41	47.7
	Perempuan	45	52.3
Lama sakit	<5 Tahun	47	54.7
	>5 Tahun	39	45.3
Total		86	100

Berdasarkan sebagian besar ODGJ memiliki hubungan dengan responden berada dalam satu rumah yakni sebanyak (51.2%) . Mayoritas ODGJ berada pada kategori usia <40 tahun atau tergolong masuk dalam usia produktif (69,8%) dan didominasi oleh perempuan (52,3%) . Lama sakit ODGJ sebagian besar berada pada kategori dibawah 5 tahun (54.7%) .

Analisis Univariat

Analisis univariat untuk melihat hasil frekuensi masing masing variabel independen dan devenden.berdasarkan nilai ordinal sebagai penentu frekuensi atau kategori yang dinilai. Berikut distribusi frekuensi masing masing variabel indenpenden dan devenden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Dependen Perilaku Pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pasung	Pasung	32	37.2
	Tidak Pasung	54	62.8

Berdasarkan dari 86 responden diperoleh bahwa 32 responden pernah atau sedang di pasung atau 37.2% sedangkan yang tidak pasung sebanyak 54 responden(62.8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Stigma Sosial pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Stigma Sosial	Ada	37	43.0
	Tidak Ada	49	57.0

Berdasarkan dari 86 responden diperoleh bahwa 37 responden ada stigma(43.0%). Sedangkan sebanyak 49 responden tidak ada stigma(57.0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan keluarga pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Keluarga	Tidak Baik	49	57.0
	Baik	37	43.0

Berdasarkan dari 86 responden diperoleh bahwa 49 responden(43.0%) memiliki pengetahuan tidak baik.. Sedangkan sebanyak 37 responden(43.0%) memiliki pengetahuan baik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Status Ekonomi pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Status Ekonomi	Kurang	44	51.2
	Cukup	42	48.8

Berdasarkan dari 86 responden diperoleh bahwa 44 responden(51.2%) memiliki status ekonomi kurang. Sedangkan sebanyak 42 responden(48.8%) memiliki status ekonomi cukup.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Dukungan keluarga pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dukungan Keluarga	Tidak Mendukung	35	40.7
	Mendukung	51	59.3

Berdasarkan dari 86 responden diperoleh bahwa 35 responden(40.7.2%) keluarga tidak mendukung. Sedangkan sebanyak 51 responden(59.3 %) keluarga memberikan dukungan atau mendukung.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel Akses pelayanan kesehatan pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Akses Pelayanan Kesehatan	Jauh	37	43.0
	Dekat	49	57.0

Berdasarkan dari 86 responden diperoleh bahwa 37 responden(43.0 %) akses pelayanan kesehatan jauh Sedangkan sebanyak 42 responden(48.8%) akses pelayanan kesehatan dekat.

Analisis Bivariat

Uji Hubungan Stigma Sosial dengan Perilaku Pasung

Tabel 7. Hubungan Variabel Stigma Responden dengan Perilaku Pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

(This section is currently blank in the provided image)

Stigma Sosial	Pasung				Total		p-value	OR	(95% CI)
	Pasung		Tidak Pasung		n	%			
	n	%	n	%					
Ada	21	65.6	16	29.6	37	31.8	0.001	4.534	1.781-11.544
Tidak Ada	11	34.4	38	70.4	49	68.2			
Jumlah	32	100	54	100	86	100			

Hasil uji statistik didapat nilai *p value*(0,001). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara stigma dengan perilaku pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Responden ada stigma sosial beresiko 4.53 kali untuk terjadinya pasung dibandingkan dengan yang tidak ada stigma sosial pada ODGJ di di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Uji Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pasung

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan Responden dengan Perilaku Pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Pengetahuan keluarga	Pasung				Total		p-value	OR	(95% CI)
	Pasung		Tidak Pasung		n	%			
	n	%	n	%					
Tidak baik	25	78.1	24	44.4	49	57.0	0.002	0.224	0.083-0.606
Baik	7	21.9	30	55.6	37	43.0			
Total	32	100	54	100	86	100			

Hasil uji statistik didapat nilai *p value*(0,002). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan keluarga dengan perilaku pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Responden dengan pengetahuan keluarga tidak baik beresiko 4.46 kali untuk terjadinya pasung dibandingkan dengan yang tidak ada stigma sosial

pada ODGJ di di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Uji Hubungan Status Ekonomi dengan Perilaku Pasung

Tabel 9. Hubungan Variabel Status Ekonomi Responden dengan Perilaku Pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Status Ekonomi	Pasung				Total		p-value	OR	(95% CI)
	Pasung		Tidak Pasung		n	%			
	n	%	n	%					
Kurang	25	78.1	19	35.2	44	51.2	0.000	0.152	0.056-0.416
Cukup	7	21.9	35	64.8	42	48.8			
Total	32	100	54	100	86	100			

Hasil uji statistik didapat nilai *p value*(0,000). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara status ekonomi dengan perilaku pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Responden dengan status ekonomi kurang beresiko 6.58 kali untuk terjadinya pasung dibandingkan dengan status ekonomi cukup pada ODGJ di di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Uji Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pasung

Tabel 10. Hubungan Variabel Dukungan keluarga Responden dengan Perilaku Pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Dukungan keluarga	Pasung				Total		p-value	OR	(95% CI)
	Pasung		Tidak Pasung		n	%			
	n	%	n	%					
							0.000	0.085	0.030-0.241

Tidak mendukung	24	75.0	11	20.4	35	40.7
Mendukung	8	25.0	43	79.6	51	59.3
Total	32	100	54	100	86	100

Hasil uji statistik didapat nilai *p value*(0,000).

Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara stigma dengan perilaku pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Responden yang tidak mendukung beresiko 11.76 kali untuk terjadinya pasung dibandingkan dengan yang mendukung pada ODGJ di di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 20225

Uji Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan dengan Perilaku Pasung

Tabel 11. Hubungan Variabel Akses Pelayan Kesehatan Responden dengan Perilaku Pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Akses Pelayanan Kesehatan	Pasung				Total		<i>p-value</i>	OR	(95% CI)
	Pasung		Tidak Pasung		n	%			
	n	%	n	%					
Jauh	24	75.0	13	24.1	37	43.0	0.000	0.106	0.038-0.292
Dekat	8	25.0	41	75.9	49	57.0			
Total	32	100	54	100	86	100			

Hasil uji statistik didapat nilai *p value*(0,000).

Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan perilaku pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Responden dengan akses pelayanan kesehatan jauh beresiko 9.43 kali untuk terjadinya pasung dibandingkan dengan yang akses pelayanan kesehatan dekat pada ODGJ di di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 20254.

Analisis Multivariat

Analisis multivariat menggunakan Regresi Logistik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi praktik pasung. Dalam penelitian dilakukan banyak model untuk mencari hubungan yang signifikan.

Analisis Regresi Logistik Multivariat Model 4

Hasil Analisis Regresi Logistik Multivariat Model 4

Model	4:								95% C.I. for Exp(B)
Stigma, Pengetahuan, Ekonomi	Model	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)		
Stigma (1)	4	-0.874	0.543	2.59	1	0.108	0.417	0.144 - 1.210	
Pengetahuan (1)	4	1.109	0.552	4.038	1	0.044	3.031	1.028 - 8.941	
Ekonomi (1)	4	1.368	0.565	5.863	1	0.015	3.926	1.298 - 11.879	
Constant	4	-1.541	0.672	5.251	1	0.022	0.214		

Model Summary			
Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	90.232 ^a	.237	.324

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13.521	5	.019

Tabel Model 4 Variabel Ekonomi menunjukkan respoden yang berada di lingkungan dengan kondisi ekonomi kurang memiliki kemungkinan 3.926 kali lebih tinggi untuk dipasung dibandingkan dengan lingkungan dengan kondisi ekonomi cukup dari hasil uji statistik *Pvalue*=0,015. Variabel ekonomi merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi perilaku pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Hasil Akhir Analisis Multivariat

Model 1 dalam model ini, hanya variabel dukungan keluarga yang secara signifikan

berhubungan dengan perilaku pasung dari hasil uji statistic didapat nilai $Pvalue=0,031$. Responden tidak mendukung 4.268 kali beresiko dipasung dibandingkan dengan yang mendapatkan dukungan.

Dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan keluarga merupakan variabel paling dominan yang mempengaruhi perilaku pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Stigma Sosial Dengan Perilaku Pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

ODGJ yang ada stigma memiliki kemungkinan 4.534 kali lebih tinggi untuk dipasung dibandingkan dengan yang tidak ada stigma. Pandangan negatif masyarakat terhadap ODGJ seringkali mendorong keluarga untuk menyembunyikan atau mengisolasi anggota keluarga yang sakit, termasuk melalui pasung, untuk menghindari rasa malu, diskriminasi, atau eksklusi sosial.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Tanjung, (2018) Dalam penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keluarga Melakukan Pemasangan Di Wilayah Kabupaten Magelang Tahun 2018". Dalam penelitian mengungkapkan bahwa di Kabupaten Magelang, pemasangan masih terjadi karena masih kuatnya stigma keluarga.

Mulyani, (2018) menunjukkan bahwa penduduk pedesaan memiliki kecenderungan untuk memiliki pendapat yang lebih konservatif mengenai penyakit mental. Banyak orang percaya bahwa

pemasangan adalah solusi yang lebih sederhana daripada mendapatkan bantuan profesional. Oleh karena itu, inisiatif untuk mengubah opini publik harus menggunakan strategi yang melibatkan tokoh masyarakat dan peka terhadap budaya setempat.

Lestari & Wardhani, (2014) menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang seharusnya memberikan dukungan justru turut bertanggung jawab atas stigma ini. Menurut penelitian mereka, sejumlah besar profesional kesehatan masih memiliki opini yang tidak baik tentang ODGJ, yang berdampak pada cara mereka memberikan perawatan. Misalnya, ada kecenderungan untuk memprioritaskan perawatan fisik daripada kebutuhan psikologis ODGJ.

Stigma ini diperparah oleh ketidaktahuan dan ketidakpahaman masyarakat terhadap gangguan jiwa. di mana cap negatif dari masyarakat dapat menyebabkan internalisasi stigma oleh keluarga, sehingga mereka merasa malu dan lebih memilih untuk mengurung anggota keluarganya yang sakit daripada mencari pertolongan atau menampilkannya di muka umum.

Hubungan Antara Pengetahuan Keluarga Dengan Perilaku Pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

ODGJ yang berada di lingkungan dengan pengetahuan kurang memiliki kemungkinan $1/0.224 = 4.46$ kali lebih tinggi untuk dipasung dibandingkan dengan lingkungan berpengetahuan baik Hal ini konsisten dengan berbagai teori kesehatan masyarakat yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah seringkali

berkorelasi dengan praktik kesehatan yang tidak tepat.

Hal ini sejalan dengan Pungkas, (2023) Dalam penelitiannya yang berjudul: "Gambaran Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pasung Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odj) Di Desa Pantai Laga Wilayah Kerja Upt Puskesmas Tumbang Lahung Tahun 2023", menemukan bahwa dari 30 responden, 60% kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang pasung dalam konteks orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kelurahan Pantai Laga, Wilayah Kerja Puskesmas Tumbang Lahung.

Sunarno & Suryani, (2017) mengatakan bahwa pengetahuan keluarga mengenai pelepasan pasung masih cukup rendah, begitu pula dengan penanganan ODGJ. Hal ini menyebabkan mereka sulit mendapatkan pendampingan yang tepat dan sering kali berujung pada praktik pasung. Oleh karena itu, keluarga harus mendapatkan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan mental.

Hal ini konsisten dengan berbagai teori kesehatan masyarakat yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang kurang baik seringkali berkorelasi dengan praktik kesehatan yang tidak tepat. Keluarga yang kurang memahami gangguan jiwa dan penanganannya mungkin melihat pasung sebagai satu-satunya cara untuk mengendalikan ODGJ demi keamanan diri atau orang lain, bukan sebagai bentuk kekerasan dan pelanggaran hak asasi.

Hubungan Antara Status Ekonomi Dengan Perilaku Pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Status ekonomi yang kurang meningkatkan risiko pasung. ODGJ yang berada di lingkungan dengan kondisi ekonomi kurang memiliki kemungkinan $1/0.152 = 6.58$ kali lebih tinggi untuk dipasung dibandingkan dengan lingkungan dengan kondisi ekonomi cukup. Keterbatasan finansial dapat membatasi akses keluarga terhadap layanan kesehatan profesional, obat-obatan, atau perawatan yang memadai. Akibatnya, pasung dianggap sebagai solusi biaya rendah atau bahkan tanpa biaya untuk mengendalikan perilaku ODGJ yang sulit.

Temuan ini mendukung literatur Idaiani & Rafizlar, (2015) Dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor Yang Paling Dominan Terhadap Pemasangan Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Indonesia tahun 2015". Dalam penelitiannya variabel yang mempunyai hubungan paling kuat terhadap pasung adalah status ekonomi rumah tangga yaitu kuintil indeks kepemilikan 1 mempunyai peluang tertinggi (OR suaian 2, 32; IK 1, 24-; 4, 34). Rumah tangga dengan kuintil indeks kepemilikan 2 mempunyai peluang hampir sama (OR suaian 2, 15; IK 1, 14-4, 40). Rumah tangga yang mempunyai tingkat sosial ekonomi rendah lebih banyak memiliki masalah ketidaktahuan adanya fasilitas kesehatan dan hampir setengah dari rumah tangga tersebut bertempat tinggal di perdesaa. (Patel et al., (2018) merawat anggota keluarga yang memiliki gangguan mental bisa sangat mahal, terutama jika tidak ada dana yang tersedia dari pemerintah atau lembaga lain. Perawatan kejiwaan dikatakan mahal karena gangguan tersebut bersifat jangka panjang.

Keterbatasan finansial dapat mempengaruhi dan berdampak lebih luas. Status ekonomi akan membatasi akses keluarga terhadap layanan

kesehatan profesional, obat-obatan, atau perawatan yang memadai serta kebutuhan pendukung lainnya seperti biaya transportasi menuju ke pelayanan kesehatan dan biaya operasional keluarga dalam merawatnya. Akibatnya, pasung dianggap sebagai solusi biaya rendah atau bahkan tanpa biaya untuk mengendalikan perilaku ODGJ yang sulit.

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Kurangnya dukungan keluarga meningkatkan risiko pasung. ODGJ yang berada di lingkungan dengan dukungan kurang atau tidak mendapat dukungan keluarga memiliki kemungkinan $1/0.085 = 11.76$ kali lebih tinggi untuk dipasung dibandingkan dengan lingkungan dengan ODGJ yang mendapatkan dukungan. Dukungan emosional dan instrumental dari kerabat, tetangga, atau komunitas sangat penting dalam menghadapi tantangan merawat ODGJ.

Hal ini juga sejalan dengan Astuti, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Kondisi Orang Dengan Gangguan Jiwa Pasung, Keluarga Dan Masyarakat Lingkungannya Di Kabupaten 50 Kota tahun 2017". Dalam penelitiannya di Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. Setelah terbebas dari pasung, sebagian besar keluarga masih belum mengetahui peran apa yang harus mereka lakukan dalam proses penyembuhan.

Yusuf & Tristiana, (2017) mengatakan bahwa dukungan keluarga dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pengobatan ODGJ. Keluarga yang memahami kondisi anggota mereka dan memberikan dukungan yang tepat dapat membantu mengurangi gejala gangguan jiwa dan meningkatkan kualitas hidup ODGJ.

Dukungan emosional dan instrumental dari kerabat, tetangga, atau komunitas sangat penting dalam menghadapi tantangan merawat ODGJ. Ketiadaan dukungan dapat membuat keluarga merasa terisolasi, putus asa, dan lebih rentan menggunakan cara-cara ekstrem seperti pasung karena tidak ada yang membantu meringankan beban atau memberikan alternatif solusi. Sehingga belum bisa fokus mendampingi anggota keluarganya yang ODGJ. Mereka belum tahu cara mendukung dan memulihkan, cenderung menyerahkan tanggung jawab ini kepada pemerintah. Hal ini tentu berinflikasi terhadap perilaku pasung.

Hubungan Antara Akses Pelayanan Kesehatan Dengan Perilaku Pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Akses yang jauh meningkatkan risiko pasung. ODGJ yang berada di lingkungan dengan akses jauh memiliki kemungkinan $1/0.106 = 9.43$ kali lebih tinggi untuk dipasung dibandingkan dengan lingkungan dengan akses dekat atau terjangkau.

Hasil penelitian sejalan dengan Tanjung & T, (2018) dalam penelitian yang berjudul: "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prevelensi Riwayat Pasung Pada Klien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Padang Tahun 2017". Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan akses pelayanan kesehatan dengan riwayat pasung, dimana riwayat pasung yang tinggi terdapat pada akses pelayanan Kesehatan yang sulit (55,6%). Akses pelayanan Kesehatan yang dimaksud

berdasarkan analisa item kuesioner seperti jarak yang jauh (43%), biaya ke fasilitas RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang.

Tanjung & T, (2018) mengatakan bahwa hubungan akses pelayanan kesehatan dengan riwayat pasung, sangat tinggi. Dari beberapa kasus penyebab terjadinya pasung karena keluarga tidak mudah mendapatkan akses pelayanan Kesehatan karena jarak dari tempat tinggal dengan pelayanan Kesehatan jauh jaraknya atau sulit terjangkau.

. Kesulitan geografis, biaya transportasi yang mahal, atau ketersediaan fasilitas kesehatan jiwa yang minim membuat keluarga tidak memiliki pilihan lain selain pasung saat ODGJ mengalami krisis atau menunjukkan perilaku yang sulit dikelola.

Faktor Yang Paling Dominan Dengan Perilaku Pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Dalam model pertama yang memasukkan semua variabel, dan juga dalam model kurangnya dukungan keluarga menjadi faktor yang paling signifikan dan dominan dalam memprediksi praktik pasung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun faktor lain seperti stigma, pengetahuan, ekonomi, atau akses mungkin ada, ketiadaan dukungan yang kuat dari keluarga dan komunitas adalah pendorong utama pasung. Angka Odds Ratio yang tinggi 4.268 hingga 4.945 menggaris bawahi bahwa ODGJ yang kurang didukung keluarga memiliki kemungkinan hampir 4 hingga 5 kali lebih besar untuk dipasung. Sementara itu variabel lainnya Stigma, Pengetahuan, Ekonomi, dan Akses tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku pasung.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maya, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul : "Peran Petugas Kesehatan Dalam Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Pasung Di Puskesmas Kabupaten Jember tahun 2018". Di Kabupaten Jember terbukti bahwa intervensi berbasis keluarga dapat mengurangi penggunaan pasung dan meningkatkan hasil perawatan ODGJ.

Hal ini juga sejalan dengan Yusuf & Tristiana, (2017) dalam penelitiannya terungkap bahwa dukungan keluarga dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pengobatan. Penelitian yang berjudul "Fenomena Pasung Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Pasca Pasung tahun 2017". Pada keluarga yang merupakan pemberi perawatan ODGJ di tujuh kecamatan di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah tahun tahun 2017.

Keluarga yang memahami kondisi anggota mereka dan memberikan dukungan yang tepat dapat membantu mengurangi gejala gangguan jiwa dan meningkatkan kualitas hidup ODGJ akan dapat mengurangi perilaku pasung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden adalah perempuan .Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada kategori usia lebih kecil 40 tahun . Untuk pendidikan, kategori Tingkat menengah pertama merupakan yang terbanyak. Mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai petani..Sebagian besar ODGJ

- memiliki hubungan dengan responden berada dalam satu rumah yakni sebanyak. Mayoritas ODGJ berada pada kategori usia <40 tahun atau tergolong masuk dalam usia produktif dan didominasi oleh perempuan. Lama sakit ODGJ sebagian besar berada pada kategori dibawah 5 tahun .
2. Sebanyak 37.2% ODGJ di lokasi penelitian mengalami pasung dengan kriteria pernah atau sedang mengalami pasung. , diperoleh bahwa 37.2% ODGJ di lokasi penelitian mengalami pasung dengan kriteria pernah atau sedang mengalami pasung. Sementara itu sebanyak 43.0% ODGJ ada stigma dan 57.0% ODGJ memiliki pengetahuan tidak baik.
- Selanjutnya sebanyak 51.2 % status ekonomi kurang , 40.7% tidak mendapatkan dukungan dari keluarga , dan 43.0 % memiliki akses yang sulit dijangkau atau jauh terhadap pelayanan Kesehatan di Tingkat Puskesmas
3. Ada hubungan antara stigma sosial dengan perilaku pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025
 4. Ada hubungan antara pengetahuan keluarga dengan perilaku pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025
 5. Ada hubungan antara status ekonomi dengan perilaku pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025
 6. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

7. Ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan perilaku pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025
8. Dukungan keluarga adalah yang paling dominan berhubungan dengan perilaku pasung pada ODGJ di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Saran

1. Dinas Kesehatan Kabupaten Empat lawang
Aspek dukungan keluarga, karena merupakan faktor dominan tentang dukungan keluarga ataupun komunitas . Mendorong pembentukan dan penguatan kelompok dukungan bagi keluarga ODGJ di tingkat desa/kecamatan,
2. Dinas Sosial
Bersama organisasi non-pemerintah diharapkan dapat menyediakan program bantuan ekonomi atau pemberdayaan keluarga ODGJ, seperti pelatihan keterampilan atau akses ke modal usaha mikro, untuk mengurangi beban finansial dan mencegah pasung. Memfasilitasi akses ODGJ yang stabil ke jaminan program sosial atau bantuan sosial jika memungkinkan Membuat payung hukum menuju Empat Lawang bebas pasung. Ada kepastian hukum tentang larangan melakukan praktek perilaku pasung pada ODGJ.
3. Bagi Keluarga ODGJ
Keluarga perlu memperkuat dukungan di antara anggota keluarga sendiri dan tidak ragu mencari dukungan dari kerabat, tetangga, atau

kelompok dukungan ODGJ untuk mengurangi beban dan mengatasi stigma.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, M. (2017). Kondisi orang dengan gangguan jiwa pasung, keluarga dan masyarakat lingkungannya di Kabupaten 50 Kota. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(3), 256–268.
- Idaiani, S., & Rafizar, R. (2015). Faktor Yang Paling Dominan Terhadap Pemasungan Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Indonesia (Factors Contributing to Shackling Practice of Psychotic People in Indonesia). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18(1), 20924.
- Lawang, D. K. K. E. (2024). *Laporan Kesehatan Mental Tahun*.
- Lestari, W., & Wardhani, Y. F. (2014). Stigma dan penanganan penderita gangguan jiwa berat yang dipasung. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(2), 157–166.
- Maya, A. I. (2018). Peran petugas kesehatan dalam penanganan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) pasung di Puskesmas Kabupaten Jember. Disertasi Doktor.
- Mulyani, S. (2018). Dampak sosial dari praktik pasung pada penderita gangguan jiwa. *Jurnal Sosiologi Kesehatan*, 6(3), 145–158.
- Organization, W. H. (2021). *Mental Health and Substance Use: Information Sheet*.
- Patel, V., Saxena, S., Lund, C., Thornicroft, G., Whiteford, H., & Unützer, J. (2018). *The Lancet Commission on global mental health and sustainable development. The Lancet*, 392(10157), 1553–1598.
- Pengembangan Kesehatan, B. P. (2019). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Kemenkes RI.
- Pungkas, H. (2023). *Gambaran Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pasung Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Desa Pantai Laga Wilayah Kerja Upt Puskesmas Tumbang Lahung Tahun*.
- Sugiyono. (2020.). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarno, I., & Suryani, Y. E. (2017). Pengetahuan keluarga tentang pembebasan pasung. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 4(2), 153–159.
- Tanjung, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga melakukan pemasangan di wilayah kabupaten magelang tahun 2018. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Tanjung, A., & T, T. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prevelensi Riwayat Pasung Pada Klien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Padang Tahun 2017. In *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)* (pp. 1–127–135).
- Taylor, S. M., & Dear, M. J. (1981). Scaling community attitudes toward the mentally ill. *Schizophrenia bulletin*, 7(2), 225–240.
- Veronica, A., Ernawati, R., Abas, M. Y., Hadawiah, H., Sabtohad, N., & J. (2022). *Marlina, H. Mulyani, W. & Zulkarnain. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In Pt. Global Eksekutif Teknologi. PT. Global Eksekutif Teknologi*.
- Yusuf, A., & Tristiana, D. T. (2017). Fenomena pasung dan dukungan keluarga terhadap pasien gangguan jiwa pasca pasung. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(3). <https://doi.org/10.24198/jkp.v5i3.653>.